

STRATEGI PEMBINA OSIS DALAM MEMBENTUK KARAKTER TANGGUNG JAWAB PADA PENGURUS OSIS DI MADRASAH ALIYAH NEGERI 2 MOJOKERTO

Iis Nur Septiyaningrum

15040254025 (PPKn, FISH, UNESA) septi.zhezhe@gmail.com

Listyaningsih

0020027505 (PPKn, FISH, UNESA) listyaningsih@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi Pembina OSIS dalam pembentukan karakter tanggung jawab pada Pengurus OSIS di MAN 2 Mojokerto. Metode yang digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian adalah Pembina OSIS dan Ketua Kesiswaan sebagai informan kunci serta Pengurus OSIS sebagai informan Pendukung. Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang kemudian dianalisis dengan cara pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan pengambilan kesimpulan. Pengecekan keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber. Teori yang digunakan teori Albert Bandura. Bandura menjelaskan bahwa proses yang mempengaruhi belajar observasional yaitu perhatian (*attention*), mengingat, perilaku dan motivasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi Pembina OSIS dalam menumbuhkembangkan karakter tanggung jawab Pengurus OSIS adalah dengan melakukan pengawasan terhadap seluruh kegiatan yang dibuat, menjalin komunikasi pada setiap pengurus melakukan pengawasan dalam proses pembelajaran di kelas.

Kata Kunci: Strategi, Pembina OSIS, Tanggung Jawab.

Abstract

This study aims to determine the strategy erector of OSIS in shaping the character of responsibility on the organizer of OSIS . The method used to obtain data in research is descriptive with a qualitative approach. The subjects of the study were the Vice Principal and Guidance Student Organization as key informants and the Organizer of OSIS as Supporting informants. Research data obtained through observation, interviews and documentation which are then analyzed by collecting data, reducing data, presenting data and drawing conclusions. Check the validity of the data obtained through source triangulation. The theory used by researchers is the theory of Albert Bandura. Bandura explained that the processes that influence observational learning are Attention, Remembering, Behavior and Motivation. The results showed that the strategy Erector of OSIS in developing the character of the responsibility Organizer of OSIS was to oversee all activities carried out, establish communication in each board and oversee the learning process in the classroom.

Keywords: Strategy, Erector of OSIS, Responsibility.

PENDAHULUAN

Menurut Megawangi (2012: 5) Pendidikan karakter yaitu upaya dalam mendidik anak atau individu agar mereka bisa membuat penilaian dengan bijak kemudian dapat melaksanakannya di kehidupan sehari-hari dan dapat bekerja sama secara positif kepada lingkungannya. Jadi dengan adanya pendidikan karakter akan mendidik anak-anak penerus bangsa menjadi orang yang dapat membanggakan bangsa meskipun itu dari hal kecil terlebih dahulu, dan tidak akan menjadi beban dan aib bagi bangsa jika memiliki karakter yang buruk, dengan itu pendidikan karakter sangat penting didalam kehidupan manusia. Pendidikan karakter harus ditumbuhkan mulai dari dini agar setiap orang dapat tumbuh menjadi orang yang mempunyai karakter yang baik dan dapat menjadi orang yang diandalkan didalam masyarakat.

Pendidikan yang berada di Indonesia mempunyai sesuatu hal yang menjadikannya tidak memiliki kesamaan antara satu dengan yang lainnya dimana tidak hanya untuk mencerdaskan kehidupan Bangsa, tetapi juga mempunyai cita-cita dan tujuan dalam membentuk watak atau karakter bangsa ini. Seperti yang ada pada Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 yang berbunyi:

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan bakat dan membentuk tabiat serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang bertujuan agar potensi untuk menjadi manusia yang beriman, berakhlak mulia, sehat, mandiri, kreatif, cakap, dan menjadi warga yang bertanggung jawab itu dapat berkembang”

Berdasarkan pasal di atas telah diketahui dapat memberikan bukti bahwa pendidikan sangat penting

dalam membentuk diri setiap individu, dikarenakan terjadi atau berjalan terus seumur hidup yang dapat dilakukan melalui lingkungan masyarakat, keluarga serta sekolah dan mempunyai fungsi pendidikan nasional yang sesungguhnya. Dengan adanya program pendidikan, setiap individu bisa mempunyai kepribadian, kemampuan dan pengetahuan yang lebih baik lagi.

Karakter merupakan salah satu masalah yang selalu menjadi perhatian setiap bangsa, baik dalam sebuah negara belum maju, berkembang maupun negara maju atau unggul terlebih negara-negara yang masih terbelakang. Terjadinya sebuah penurunan nilai karakter atau hilangnya sebuah karakter bangsa sudah tentu akan menjadi keterlambatan perkembangan setiap bangsa dengan bangsa yang lebih maju lagi, mengingat bahwa karakter setiap bangsa merupakan awal dari sebuah kemajuan bahkan menjadi sebuah pondasi dalam membangun bangsa agar menjadi lebih baik lagi.

Mengarahkan Indonesia kejalan kemajuan tentu tidak hanya membutuhkan orang yang pintar saja, melainkan membutuhkan individu yang mempunyai nilai moral, mental tangguh, disiplin, mandiri, bertanggung jawab, dan lain sebagainya dalam menghadapi masalah-masalah sosial yang ada di dunia ini. Upaya memperbaiki dalam pembelajaran menjadi sangat penting sehingga dalam membina kepribadian siswa, membutuhkan suatu bentuk strategi pendidikan yang memiliki misi membentuk kepribadian siswa seperti halnya karakter. Dengan hal ini para guru harus melakukan pendekatan kepada para siswa agar proses penumbuhan karakter dapat berjalan dengan baik.

Pendidikan karakter memang sangat penting terutama pada konteks pendidikan nasional, tetapi kenyataannya di lapangan tidak dengan mudah dalam penanamannya terhadap siswa dikarenakan mereka memiliki karakter yang berbeda-beda. Tentu membutuhkan sebuah strategi dan bukan hanya sekedar menunjukkan pengetahuan moral, tetapi juga mencintai dan mau melakukan tindakan moral untuk bangsa dan Negara ini. Guru juga dituntut untuk tidak membedakan siswanya yang cepat dalam menerima pelajaran yang diberikan dan siswa yang lambat dalam menerima pelajaran yang diberikan olehnya, dikarenakan setiap siswa itu memiliki karakter yang berbeda-beda yang harus dimengerti dan dipahami oleh para guru.

Di dunia ini masih banyak orang pintar secara akademis namun kurang baik dalam mengelola permasalahan yang dihadapi karena itu pendidikan bukan hanya membentuk intelektual tetapi juga kepribadian yang baik. Menjadikan bangsa yang pandai dalam mewujudkan kehidupan yang sejahtera dan aman harus memiliki karakter yang baik sebagai modal mereka karena pada dasarnya fungsi dari pendidikan yaitu untuk

menanamkan nilai-nilai karakter yang baik. Dalam membentuk karakter individu dan tingkah laku sudah dimulai dari dia lahir, lalu kemudian bertahap seiring dengan perkembangan dan penyesuaiannya terhadap lingkungan sosial. Tetapi, tidak setiap individu mampu menghadapi dengan baik, jadi berbagai masalah karakter dan tingkah laku pada anak dapat bermunculan.

Pemahaman dan pengetahuan tentang sejarah perjuangan bangsa wajib ditanamkan melalui rasa kebangsaan dan rasa nasionalisme pada generasi muda melalui pendidikan pada sekolah. Supaya dapat memecahkan setiap masalah yang ada serta dapat bersikap mandiri dalam mengambil keputusan terhadap masalah-masalah yang dihadapi merupakan proses bantuan ilmu pengetahuan dari guru kepada siswa atau kelompok menggunakan berbagai strategi. Pendidikan tahap awal dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan menimbulkan potensi siswa didalam nasional maupun kancah Internasional.

Pendidikan menjadi jalan utama untuk kehidupan yang lebih baik. Pendidikanlah merupakan wadah yang dapat menunjang dalam pembentukan suatu karakter individu. Pendidikan dilakukan sebagai suatu proses memaknai hidup, yang ada pada terbentuknya perkembangan perilaku dan penyesuaian diri terhadap kehidupan yang ada di masyarakat. Guru dalam membantu pertumbuhan dan perkembangan para siswa. Guru memiliki strategi dan fungsi yang sangat penting untuk membentuk kepribadian anak, dalam menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia, serta mensejahterakan masyarakat, kemajuan Negara dan bangsa

Nilai-nilai karakter yang telah dirumuskan oleh Kepmendiknas (2010: i-ii) ada 18 nilai karakter, yaitu religious, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Dengan banyaknya nilai karakter salah satunya yaitu adanya rasa tanggung jawab, hal ini sangat penting sekali untuk lirik oleh anak-siswa pada era sekarang ini, dikarenakan banyaknya pengaruh budaya asing yang telah masuk dan mengincar para penerus bangsa.

Upaya dalam mengembangkan ketrampilan siswa di sekolah yaitu dengan adanya kegiatan yang ada pada sekolah. Sekolah membentuk sebuah Organisasi yang dimana bertujuan untuk salah satu wadah Organisasi merupakan salah satu wadah yang dibentuk dalam mengembangkan potensi yang setiap peserta didik miliki dan untuk menyalurkan hobi. Banyak jenis kegiatan organisasi yang diselenggarakan oleh sekolah baik, paskibraka, PMR, pramuka, kemudian ada satu lagi

kegiatan organisasi yaitu OSIS. Didalam OSIS memiliki tujuan yang paling utama yaitu menanamkan sikap tanggung jawab, sikap peduli dan sikap dalam mengatur waktu. Kebersamaan dan kerjasama yang terjalin pada saat kegiatan akan menjadikan setiap anggota memiliki hubungan yang membuat mereka semakin kompak antar sesama anggota dan membuat rasa persaudaraan yang mereka miliki semakin erat.

Organisasi siswa Intra Sekolah (OSIS) merupakan salah satu langkah oleh sekolah dalam pembinaan kehidupan para siswa dan juga termasuk macam-macam usaha dan perhatian yang diberikan oleh pemerintah agar terbinanya kehidupan yang dimiliki oleh para peserta didik. Jadi dapat dikatakan bahwa organisasi yang merupakan satu-satunya yang berada didalam lingkungan sekolah sebagai organisasi kesiswaan yaitu OSIS. Sebagaimana disebutkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan, yaitu:

“Tujuan pembinaan kesiswaan yaitu: (a) mengembangkan potensi siswa secara optimal dan terpadu yang meliputi bakat, minat dan kreatifitas; (b) memantapkan kepribadian siswa untuk mewujudkan ketahanan sekolah sebagai lingkungan pendidikan sehingga terhindar dari usaha dan pengaruh negative dan bertentangan dengan tujuan pendidikan; (c) mengaktualisasikan potensi siswa dalam pencapaian presentasi unggulan sesuai bakat dan minat; (d) menyiapkan siswa agar menjadi warga masyarakat yang berakhlak mulia, demokratis, menghormati hak-hak asasi manusia dalam rangka mewujudkan masyarakat madani (*civil society*)”

Pembinaan kepada para siswa perlu dan wajib diselenggarakan dengan cara pemberian bekal atau wawasan dan kemampuan agar dapat mengembangkan potensi yang telah mereka miliki yaitu dimana bukan hanya melalui pembelajaran didalam kelas saja namun juga melalui organisasi-organisasi yang telah tersedia di sekolah yaitu melalui OSIS yang dimana diharapkan siswa mampu membawakan perubahan yang ada pada diri mereka dan juga sebagai upaya dalam mengembangkan karakter siswa melalui organisasi OSIS ini. Untuk ukuran siswa yang berada di sekolah menengah atas dimana mereka masih berusia remaja sudah cukup baik untuk mereka belajar bertanggung jawab dalam sebuah organisasi secara langsung.

Ada berbagai macam karakter yang harus dan wajib dibentuk pada diri siswa. Salah satunya adalah tanggung jawab dimana ini merupakan bagian dari macam-macam karakter yang penting diterapkan pada diri siswa. Tanggung jawab disini itu merupakan sikap dan perbuatan individu untuk bisa melakukan kewajiban dan tugas yang harus dijalankan pada diri sendiri, masyarakat, dan lingkungan sekitar. Dengan adanya tanggung jawab

ini jadi siswa akan merasa memiliki beban terkait masalah yang sedang dihadapinya dimana mereka harus segera menyelesaikannya. Penerapan tanggung jawab dapat dilakukan melalui acara sekolah atau ekstrakurikuler dan organisasi yang ada di sekolah. Ekstrakurikuler dan organisasi selalu digunakan untuk menggunakan dan mengembangkan karakter pada diri siswa. Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) dapat melatih siswa berlatih berorganisasi karena melalui ini siswa juga dapat melatih tanggung jawab mereka.

Pihak sekolah masih banyak menemukan kesulitan yang dihadapi dalam membentuk karakter siswa melalui OSIS karena dalam penerapan nilai karakter pada diri siswa melalui OSIS juga bukan hal mudah. Selain itu dalam masalah penerapan nilai karakter pada sekolah maupun pada siswanya secara langsung masih banyak sekolah yang belum mementingkannya. Masih banyak juga sekolah yang tertinggal dalam hal ekstrakurikuler dan organisasinya, dengan begitu perlu adanya strategi yang khusus untuk sekolah-sekolah yang belum dapat mengembangkan program ekstrakurikuler dan organisasi di sekolahnya.

Menurut Muslich (2011: 84), karakter adalah nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Menurut kamus umum bahasa Indonesia (2011: 623), karakter diartikan sebagai tabiat; watak; sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang memperlainkan seseorang dengan yang lain. Sementara dalam kamus sosiologi, karakter diartikan sebagai ciri khusus dari struktur dasar kepribadian seseorang. Menurut Zubaedi (2012: 9), karakter adalah sebagai panduan dari pada segenap tingkah laku manusia yang cenderung konstan, sehingga menjadi tanda khusus untuk dapat membedakan orang satu dengan yang lain.

Dari macam-macam pengertian itu maka disimpulkan pengertian karakter adalah pribadi yang telah melekat pada setiap individu dari lahir yang digunakan untuk membedakan antar individu satu dengan yang lainnya dalam tindakan nyata seperti berperilaku baik, jujur, hormat, bertanggung jawab dan yang lain.

Pembentukan karakter dapat dimaknai sebagai “usaha yang dilakukan oleh para personil sekolah, bahkan yang dilakukan bersama-sama dengan orang tua dan anggota masyarakat, untuk membantu anak-anak dan remaja agar menjadi atau memiliki sifat peduli, berpendirian, dan bertanggung jawab.” Pendapat ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter adalah berkaitan dengan bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku,

personalitas, sifat, tabiat, tempramen, watak (Depdiknas (2011:12)..

Sudarajat (2010:2) menyatakan bahwa “pembentukan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak yang bertujuan untuk membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik.” Pendapat dari keduanya dimana karakter itu menunjukkan bahwa tertuju pada serangkaian sikap.

Jadi dengan adanya pendapat tersebut, bisa diketahui pembentukan karakter adalah kegiatan atau strategi yang dibuat dan dijalankan secara terstruktur agar dapat membantu siswa paham akan nilai yang terdapat pada setiap individu yang terhubung dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perilaku berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Membentuk karakter, merupakan ”proses yang berlangsung seumur hidup. Seorang siswa tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter jika ia tumbuh pada lingkungan yang berkarakter pula.” Strategi penting terdapat dalam tiga pihak antara lain, keluarga, sekolah, dan masyarakat. Untuk membentuk karakter, ada tiga hal yang berjalan terus secara terintegrasi (Depdiknas (2011:12).

Karakter-karakter yang baik harus menjadi sebuah patokan, di rumah atau di lingkungan keluarga merupakan hal awal yang dilakukan dalam membentuk karakter. Dalam menanamkan karakter pada anak usia yang di bawah tujuh tahun adalah masa yang sangat berharga. Dalam hal ini, kedua orang tua (keluarga) harus menanamkan karakter tersebut agar pembangunan perilaku, perbuatan atau karakter bangsa (*nation and character building*) secara bertahap dapat berkembang dan tumbuh dalam kehidupan sehari-harinya (Depdiknas (2011:17).

Dalam menciptakan siswa yang berkarakter, aturan dan tata tertib yang berlaku harus sangat diperhatikan oleh pihak sekolah. Pada era ini nilai luhur Pancasila sudah jarang diterapkan dibanyak sekolah, sehingga menyebabkan perilaku yang dimiliki siswa bersifat individualis dan kurang bermoral.

Dalam keseharian di sekolah, guru harus selalu berupaya untuk memperhatikan sikap yang dilakukan oleh siswa. Untuk dapat melakukan pengawasan kepada siswa, maka dari itu sekolah harus membuat peraturan yang dapat menjadi tolak ukur siswa dalam bertindak di sekolah. Agar siswa terkendali dan menerapkan sikap yang baik, sekolah diwajibkan untuk menerapkan peraturan yang berbasis pengimplementasian nilai luhur Pancasila dengan dimasukan dalam beberapa kegiatan.

Dengan adanya upaya tersebut, maka siswa di sekolah tersebut akan berkarakter.

Pembentukan karakter siswa sangatlah tepat diterapkan di sekolah. Penerapan atau implementasi tersebut tentunya dijalankan secara terperinci, sistematis dan berkelanjutan. Agar siswa memiliki pribadi atau perilaku yang baik, maka sekolah memiliki beberapa upaya seperti mengadakan kegiatan yang berbasis nilai luhur Pancasila.

Kegiatan dan aturan yang dibuat sekolah memiliki tujuan untuk menumbuhkan kepribadian dan sikap siswa yang berkarakter. Karakter tersebut diharapkan menjadi jati diri yang utuh pada setiap siswa yang mencerminkan keharmonisan dan keselarasan dari kejujuran hati, rasa tanggung jawab, pikiran cerdas, raga yang kesehatan dan bersih, serta rasa peduli dan memiliki keahlian dan kreativitas.

Pembentukan karakter pada siswa memiliki tujuan agar dapat membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang berdasarkan takut akan Tuhan Yang Maha Esa.

Tanggung jawab adalah situasi setiap individu yang wajib menanggung segala sesuatunya (kalau ada sesuatu hal, boleh dituntut, dipersalahkan, diperkarakan) (KBBI, 2008:1443). Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa (Direktorat Pembinaan SMP 2010:16). Tanggung jawab juga dapat diartikan mau menerima segala sesuatu yang terjadi atas apa yang dilakukan dimana setiap individu dengan sadar mengambil suatu keputusan, kemudian dapat menjalani dan dapat menghadapi serta menerima setiap konsekuensi apapun itu (Indah, 2003:119).

Pada penelitian ini bersangkutan dengan teori Alبرد Bandura. Guru memiliki tugas yang penting dalam proses memperbaiki siswa. Tindakan belajar yaitu dimana meniru dan mengamati perilaku serta sikap seseorang atau orang lain sebagai model. Interaksi yang saling berlanjut atau terus-menerus antara kognitif, pengaruh lingkungan dan perilaku merupakan perilaku yang terdapat dalam perilaku manusia. Keadaan lingkungan sekitar individu sangat berpengaruh pada susunan belajar sosial.

Prinsip dasar belajar menurut teori ini, bahwa yang dipelajari seseorang terutama dalam belajar sosial dan moral terjadi melalui peniruan (*imitation*) dan penyajian contoh perilaku (*modeling*). Menurut Alبرد Bandura (1986) disebutkannya empat proses yang mempengaruhi belajar observasional, yaitu *attensional* (Perhatian),

proses *retensional* (Mengingat), proses perilaku (*Reproduction*) dan proses motivasi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2018:9) metode penelitian kualitatif yaitu metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah (tidak dimanipulasi oleh peneliti), yang menempatkan peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), data yang diperoleh adalah data yang terlihat, terucap, dan mengandung makna. Menurut Steven Dukeshire dan Jennifer Thurlow (dalam Sugiyono, 2018:3) penelitian kualitatif berkenaan dengan data yang bukan angka, mengumpulkan dan menganalisis data yang bersifat naratif. Karakteristik penelitian kualitatif yaitu lebih bersifat deskriptif, artinya data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata.

Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif. Pada penelitian ini digunakan metode kualitatif dengan desain deskriptif. Penelitian memiliki tujuan untuk dapat mendeskripsikan strategi Pembina OSIS dalam meningkatkan karakter tanggung jawab terhadap Pengurus OSIS. Fokus dari penelitian adalah upaya dari Pembina OSIS untuk meningkatkan atau menumbuhkembangkan sikap tanggung jawab para Pengurus OSIS.

Sumber data utama dalam suatu penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Hal tersebut menunjukkan bahwa sumber data utama dalam penelitian ini adalah informasi yang diterima dari hasil wawancara dengan subjek penelitian. Data yang diperoleh berasal dari lapangan yang dilakukan secara berulang-ulang (Sugiyono, 2018:7). Sumber data dalam penelitian ini adalah penyampaian secara lisan dan tindakan yang dapat menunjukkan posisi bargaining power perempuan dalam partai politik.

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu : (1) Data Primer, Data primer merupakan data atau keterangan yang diperoleh peneliti secara langsung dari sumbernya (Waluya, 2007:79). Dalam hal ini peneliti mendapatkan data melalui wawancara dan observasi dengan Pembina OSIS serta pengurus OSIS MAN 2 Mojokerto; (2) Data Sekunder, Data sekunder merupakan keterangan yang diperoleh dari pihak kedua, baik berupa orang maupun catatan seperti buku, buletin, majalah, laporan yang sifatnya dokumentasi (Waluya, 2007:79). Data sekunder dalam penelitian ini yaitu berupa arsip dokumen yang kegiatan yang telah dilakukan oleh pengurus OSIS MAN 2 Mojokerto.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh data-data

yang relevan dengan masalah yang dibahas. Prosedur pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur jarak jauh melalui telepon, dan dokumentasi kegiatan yang dilakukan pengurus OSIS MAN 2 Mojokerto.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber digunakan untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama (Sugiyono, 2010:330). Dalam penelitian ini triangulasi sumber didapatkan dengan melihat deskripsi dari berbagai informan tentang strategi yang dilakukan agar dapat meningkatkan karakter tanggung jawab dari pengurus OSIS. Triangulasi teknik digunakan untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda (Sugiyono, 2010:330).

Agar data dalam penelitian kualitatif dapat dipertanggung-jawabkan sebagai penelitian ilmiah perlu dilakukan uji keabsahan data. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai waktu. Menurut Mathinson (dalam Sugiyono, 2018:127) dengan menggunakan triangulasi maka data yang diperoleh akan lebih konsisten, tuntas, dan pasti.

Dalam penelitian kualitatif, analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah di pahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2010:335). Analisis data kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, maka peneliti mendapat beberapa data yang berhasil menjawab dari rumusan masalah yang sudah dibuat. Untuk mendapatkan data yang dibutuhkan peneliti harus mempunyai beberapa pedoman wawancara yang terarah dengan focus penelitian.

Strategi Pembina OSIS Dalam Pembentukan Karakter Tanggung Jawab Pengurus OSIS di MAN 2 Mojokerto

Pengawasan dalam organisasi

Organisasi Siswa Intra Sekolah atau yang disingkat sebagai OSIS merupakan suatu organisasi yang berada di tingkat sekolah di Indonesia yang dimulai dari tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP)/ Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Sekolah Menengah Atas

(SMA)/Madrasah Aliyah (MA). OSIS diurus dan dikelola sendiri oleh para Siswa, namun dengan pengawasan dari bapak/ibu guru di sekolah tersebut. Bapak/ibu guru biasanya dalam organisasi ini dijadikan sebagai seorang pembimbing yang ditunjuk oleh sekolah.

Anggota OSIS adalah seluruh siswa yang berada pada satu sekolah tempat OSIS itu berada. Sedangkan Pengurus OSIS adalah siswa/siswi pilihan yang dipercaya untuk dapat membantu jalannya visi, misi dan tujuan dari sekolah tersebut. Seluruh anggota OSIS atau seluruh siswa/siswi di sekolah tersebut mempunyai hak untuk memilih calon pemimpin dari Pengurus OSIS. Pemilihan pemimpin OSIS di suatu sekolah biasanya menggunakan system pemilihan langsung seperti kepala daerah atau presiden yang ada di system demokrasi Indonesia saat ini.

Penelitian yang dilakukan oleh Abdullah (2018) berjudul Implementasi Pendidikan Karakter Pada OSIS SMP Negeri 1 Karangbinangun Lamongan menjelaskan bahwa untuk dapat menumbuhkembangkan atau meningkatkan karakter pada pengurus OSIS, Pembina melakukan pengawasan dan selalu memberikan pengecekan kegiatan yang direncanakan dan dibuat.

Sama halnya dengan MAN 2 Mojokerto, di sekolah tersebut para Pengurus OSIS diberi pengawasan lebih oleh Pembina. Pengawasan tersebut dilakukan saat adanya kegiatan yang diselenggarakan atau dibuat oleh Pengurus. Sebelum Pengurus OSIS menjalankan tugas, para Pembina selalu memberikan nasehat untuk melaksanakan tanggung jawab sebaik mungkin. Seperti yang dijelaskan Lilik Ismawati selaku Pembina OSIS di MAN 2 Mojokerto sebagai berikut:

“Saya seringkali mengucapkan kepada anak-anak saat proses rekrutmen Pengurus baru berlangsung. Bahwa kami pihak MAN 2 Mojokerto mencari seorang siswa yang bisa diajak kerjasama untuk dapat menjalankan visi, misi dan tujuan madrasah. Jadi, untuk itu saya sebagai Pembina OSIS selalu mengawasi anak-anak dalam kegiatan rekrutmen Pengurus OSIS yang baru. Karena itu merupakan langkah agar saya dapat memberikan motivasi kepada calon Pengurus baru”(Wawancara, 24 Februari 2020).

Menurut Lilik Ismawati selaku Pembina OSIS di MAN 2 Mojokerto menjelaskan bahwasanya pada setiap kegiatan rekrutmen ia selalu ikut dalam kegiatan. Recruitment Pengurus OSIS biasanya dilaksanakan pada awal pembelajaran baru. Setiap satu tahun sekali, Pengurus OSIS melakukan pembukaan pendaftaran bagi para siswa di MAN 2 Mojokerto yang ingin mengabdikan dirinya di sekolah. Di MAN 2 Mojokerto sendiri, untuk proses recruitment ini juga dihadiri oleh para Pembina OSIS. Tujuannya agar dapat memberi motivasi. Selain itu juga tindakan tersebut merupakan bentuk

pengawasannya sebagai Pembina OSIS di MAN 2 Mojokerto.

Setiap organisasi dan komunitas memiliki tujuan, hal itu tentunya ingin dicapai sesuai dengan bagaimana visinya yang sudah dicanangkan dari awal. Secara universal OSIS memiliki tujuan untuk menciptakan atau melahirkan generasi penerus bangsa yang berbudi luhur, beriman dan bertaqwa. Mampu mengerti keadaan sekitar lingkungan tempat tinggal, menghargai norma dan nilai-nilai lingkungan sekitar serta mengambil keputusan dengan tepat. Mempertahankan dan meningkatkan rasa nasionalisme di masa globalisasi ini. Memperdalam sikap sportif, jujur, disiplin, tanggung jawab, dan kerjasama secara mandiri, berpikir logis dan demokratis.

Selain itu tujuan universal dari OSIS adalah menambah pengetahuan atau ilmu dan ketrampilan serta menghargai kaya artistic, budaya dan intelektual. Serta menambah kesehatan fisik (raga) dan rohani memantapkan kehidupan bermasyarakat, bernegara dan berbangsa. Tujuan-tujuan tersebut adalah keinginan yang bersifat universal dari seluruh Organisasi Siswa Intra Sekolah di seluruh nusantara. Tujuan tersebut akan tercapai ketika seluruh elemen ikut andil dalam menjalankan tugas dan kewajibannya.

Pengurus OSIS di MAN 2 Mojokerto menjalankan semua program kerja yang dicanangkan agar dapat membantu terwujudnya visi, misi dan tujuan yang dibuat oleh sekolah. Di MAN 2 Mojokerto kePengurusan OSIS terbagi atas sepuluh macam yang tersebar. Ada yang Bela Negara yang bertugas menjalankan berbagai macam kegiatan yang berhubungan dengan peringatan hari besar nasional. Ada berbagai yang terpecah dalam kepengurusan OSIS di MAN 2 Mojokerto. Dan semua yang terdapat melakukan atau melaksanakan semua program kerja yang sudah dicanangkan.

Seperti yang diungkapkan oleh Lilik Ismawati selaku Pembina OSIS di MAN 2 Mojokerto di bawah ini.

“untuk kegiatan sendiri mbk, setiap yang ada dalam kePengurusan OSIS itu memiliki macam-macam program kerja. Contohnya yang Bela Negara ya melaksanakan kegiatan-kegiatan yang ada hubungannya sama PHBN (peringatan hari besar nasional), persiapan upacara setiap senin juga, terus kalau yang agama ya merencanakan dan menyelenggarakan kegiatan-kegiatan PHBI (peringatan hari besar Islam) . semuanya itu mereka jalankan sesuai tupoksinya mbk. Dan bisa dibalang kinerja yang mereka canangkan atau yang mereka buat itu berjalan dengan lancar karena setiap program kerja atau kegiatan yang dijalankan itu terlaksana, berjalan serta berhasil”(Wawancara, 24 Februari 2019).

Menurutnya kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh Pengurus OSIS sudah berjalan dengan baik dan lancar. Maksud dari berjalan baik dan lancar adalah bahwa

setiap kegiatan yang ditulis dalam program kerja berjalan dan terlaksana tanpa ada gangguan apapun. Hal itu juga disampaikan oleh salah satu Pembina OSIS lainnya yaitu Yulia Pratitis sebagai berikut:

“untuk kegiatan yang dibuat oleh OSIS sendiri menurut saya sudah berjalan lancar mbk. Setiap ada event OSIS ikut andil dan semua kegiatan tersebut ya berasal dari program kerja setiap sie mbk. Setiap sie menjalankan setiap prokernya masing-masing tanpa menghilangkan kewajiban lainnya sebagai siswa yang mencari ilmu mbk” (Wawancara, 26 Februari 2020).

Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan atau dibuat oleh Pengurus OSIS berjalan sesuai dengan program kerja yang sudah dicanangkan sejak awal dalam rapat kerja. Dengan adanya bukti-bukti tersebut, maka dapat kita analisis dan diskripsikan bahwa pembentukan karakter tanggung jawab Pengurus OSIS di MAN 2 Mojokerto sudah berjalan. Hal itu terbukti dari beberapa kegiatan yang berjalan di sekolah.

Strategi yang dilakukan Pembina OSIS pastinya ada banyak sekali contohnya adalah memberikan pengawasan oleh Pembina OSIS untuk organisasi. Pengawasan tersebut seperti Pembina OSIS memberikan pengecekan terhadap Pengurus OSIS dalam mencanangkan kegiatan, memberikan kebebasan mereka dalam berekspresi pada pembuatan kegiatan. Upaya-upaya tersebut merupakan salah satu bentuk strategi Pembina OSIS agar menubuhkembangkan atau membentuk karakter tanggung jawab dari Pengurus OSIS.

Seperti yang disampaikan oleh Lilik Ismawati di bawah ini.

“saya sebagai Pembina OSIS merasa senang mbk. Kenapa senang soalnya saya melihat kegiatannya yang dibuat atau yang dicanangkan anak-anak semua itu berhasil dan berjalan. Pastinya saya melihat itikadnya anak-anak sangat besar. Mereka tanggung jawab mbk terbukti bahwa setiap kegiatan berjalan dengan semestinya. Untuk mencapai di titik ini saya dan teman-teman lainnya yang juga Pembina OSIS seperti bu Lilik Ismawati itu rajin memberikan pengawasan kepada Pengurus OSIS dalam menjalankan kegiatan, selain itu juga kita memberikan kebebasan mereka untuk berkreasi dalam membuat kegiatan di MAN 2 Mojokerto. Pastinya kebebasan tersebut ya harus dengan adanya pengawasan atau control dari kami. Ya memang tugas kita sebagai Pembina OSIS mbk. Tapi jelas peran kita agak berbeda. Kita selalu rajin memberikan pengawasan kepada Pengurus OSIS serta memberikan kebebasan mereka dalam berekspresi dalam membuat kegiatan” (Wawancara, 24 Februari 2020).

Sama halnya dengan yang diucapkan oleh Yulia Pratitis yang merupakan Pembina OSIS di MAN 2 Mojokerto di bawah ini:

“kita selalu memberikan kebebasan anak-anak agar bisa berekspresi mbk. Saya selalu memberikan hak kepada anak-anak agar dapat membuat tugas dan kewajiban mereka selama menjadi Pengurus OSIS. Melaksanakan semua program kerjanya, membuat kegiatan-kegiatan yang bagus dan hits, sehingga dapat membantu untuk menjalankan visi, misi dan tujuan madrasah mbk. Selama ini kita memang memberikan kebebasan kepada anak-anak dalam membuat program kerja dan kegiatan yang bisa dibalang lancar dan berhasil ini. Tapi kita juga punya strategi mbk dalam menjalankan semua itu dan anak-anak dapat bertanggung jawab terhadap kewajibannya. Yaitu kita memberikan pengawasan di setiap kegiatannya, rapat dan yang lainnya” (Wawancara, 26 Februari 2020).

Dari pemaparan yang disampaikan oleh kedua Pembina OSIS di MAN 2 Mojokerto di atas dapat disimpulkan bahwa Pengurus OSIS mendapatkan kebebasan dalam menyampaikan dan menjalankan aspirasi yang dimilikinya untuk kegiatan-kegiatan di madrasah. Namun, semua itu tidak lepas dari bimbingan dan pengawasan dari bapak/ibu guru Pembina OSIS MAN 2 Mojokerto. Dari penjelasan wawancara tersebut dapat diketahui bahwa setiap adanya kegiatan Pembina OSIS selalu melakukan pengawasan kepada Pengurus OSIS yang menyelenggarakan kegiatan tersebut. Apakah mereka menjalankan semua kegiatan tersebut sesuai dengan dari jobdesknya masing-masing atau tidak.

Penjelasan yang disampaikan oleh Pembina OSIS di atas dibenarkan oleh ketua OSIS dari MAN 2 Mojokerto yang bernama Zidan Syahrul Alim di bawah ini:

“bapak/ibu Pembina OSIS memang memberikan kita kebebasan untuk berkreasi kak, tapi bukan kita benar-benar dibebaskan tidak mengikuti pembelajaran dsbnnya kak. Memberikan kebebasan maksudnya mereka memberikan kita kebebasan untuk berkreasi membuat kegiatan dan menyelenggarakan wawancara. Bapak/Ibu Pembina OSIS selalu memberikan pengawasan kepada kami kak. Pengawasan tersebut selalu dilakukan ketika adanya kegiatan. Bapak/ibu Pembina OSIS selalu mengucapkan bahwa Pengurus OSIS yang tidak melakukan tugas atau tidak menjalankan program kerja sekarang harus mengikuti pembelajaran di kelas. Soalnya kak menurut bapak/ibu Pembina OSIS setiap kegiatan itu ada di jobdesk masing-masing sie dalam kePengurusan, sehingga itu tanggung jawab mereka untuk menuntaskannya. Kalau mereka membutuhkan bantuan banyak dari Pengurus OSIS lainnya, maka ya kita bantu untuk menggerakkan seluruh Pengurus OSIS lainnya semua. Tapi kalau hanya sebagian ya sebagian saja yang bekerja” (Wawancara, 03 Maret 2020).

Menurut pemaparan dari ketua OSIS MAN 2 Mojokerto di atas dapat kita lihat bahwa memang dalam penelenggaraan kegiatan dari Pengurus OSIS Bapak/Ibu

Pembina OSIS selalu memberikan pengawasan kepada mereka. Pengawasan tersebut melihat apakah acara berjalan dengan lancar dan apakah dalam penyelenggaraan kegiatan yang dilakukan Pengurus OSIS sesuai dengan Jobdesk dari Sie yang melakukan tersebut. Alasan para Pembina OSIS melakukan pengawasan terhadap Pengurus OSIS seperti itu antara lain:

“kita melakukan pengecekan apakah mereka menjalankan kegiatan tersebut atau acara tersebut sesuai dengan Sie-nya atau tidak itu dikarenakan agar para Pengurus OSIS itu mempunyai tanggung jawab dalam menyelesaikan program kerja yang dibuat di awal rapat kerja awal tahun kemarin. Jadi bukan hanya itu-itu saja yang bekerja tapi semua Pengurus OSIS juga bekerja sesuai dengan ranahnya masing-masing. Soalnya mbk kala tidak diawasi seperti itu anak-anak tidak tanggung jawab nanti. Seperti Sie Agama ya tugasnya menyelenggarakan kegiatan yang sesuai ranahnya seperti PHBI. Sie Kewarganegaraan dan Pancasila ya mereka semua anggotanya harus bertanggung jawab melakukan semua kegiatan yang dicanangkan diawal. Itu semua untuk melatih dan menumbuhkembangkan tanggung jawab setiap Pengurus OSIS mbk” (Wawancara, 24 Februari 2020).

Sama halnya dengan ucapan Lilik Ismawati di atas, Yulia Pratitis juga mengungkapkan hal yang serupa di bawah ini.

“gini mbk yang membuat para Pengurus OSIS berhasil menjalankan setiap proker (Program Kerja) karena mereka selalu menanamkan prinsip begini mbk. Ini tugas dan program kerja dari Sie saya, maka saya harus melakukan atau menjalankannya. Dan kita sebagai Pembina OSIS juga selalu memantau atau mengawasi setiap kegiatan dari mereka berjalan atau tidak” (Wawancara, 26 Februari 2020).

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa strategi yang dilakukan oleh Pembina OSIS dalam pembentukan karakter tanggung jawab Pengurus OSIS di MAN 2 Mojokerto yang pertama adalah melakukan pengawasan dalam organisasi. Pembina OSIS melakukan pengawasan terhadap Pengurus OSIS dalam setiap menyelenggarakan kegiatan. Pengawasan tersebut berbentuk pengecekan apakah panitia penyelenggara kegiatan ini sesuai dengan sie yang sudah sesuai dengan pembentukan program kerja pada saat rapat kerja yang diselenggarakan awal tahun.

Dengan adanya proses pengawasan dari bapak/ibu Pembina OSIS, maka karakter tanggung jawab dari setiap Pengurus OSIS berjalan. Setiap Pengurus OSIS akan memikirkan bahwa mereka mempunyai tanggung jawab untuk menjalankan program kerja yang sudah dibuat serta yang sudah dicanangkan di awal kePengurusan mereka. Maka mereka mempunyai beban untuk dapat

menyelesaikan acara atau program kerja tersebut, bagaimanapun itu caranya. Tanggung jawab (*responsibility*) adalah sikap yang mampu mempertanggungjawabkan serta memiliki perasaan untuk memenuhi tugas dengan dipercaya, mandiri dan berkomitmen. Sikap tersebut sudah dimiliki Pengurus OSIS di MAN 2 Mojokerto, hal tersebut dapat diketahui melalui hasil dari penelitian yang didapatkan oleh peneliti.

Menjalin Komunikasi

Pengurus OSIS memiliki kewajiban untuk dapat melakukan dan mengerjakan semua kegiatan yang sudah disusunnya melalui program kerja dan visi-misi yang dicanangkan. Kegiatan yang dilakukan oleh Pengurus OSIS mempunyai dampak untuk dapat mewujudkan cita-cita serta tujuan dari sekolah. Kepengurusan OSIS selalu melibatkan pihak petinggi sekolah, entah itu wakil kepala sekolah, bidang kurikulum, bidang kesiswaan bahkan guru mata pelajaran.

Komunikasi yang diselalu diterapkan oleh pengurus OSIS terhadap petinggi sekolah serta guru mata pelajaran merupakan proses penting mereka agar dapat mewujudkan cita-cita yang diharapkan sekolah. Selain menjalin kerjasama dengan para petinggi sekolah dan guru mata pelajaran, biasanya para guru juga memberikan kajian dan beberapa penerapan ilmu agar mereka lebih memiliki sifat budi pekerti, kreatif dan karakter yang kuat.

Perhatian dan saran yang diberikan oleh wakil kepala sekolah, guru mata pelajaran dan Pembina OSIS merupakan elemen penting untuk dapat meningkatkan kinerja. Selain menjalin komunikasi dengan pengurus OSIS para guru selalu memberikan wawasan dalam bentuk pelatihan. Untuk menjadi pengurus OSIS. Sekolah mewajibkan siswa untuk mengikuti kegiatan latihan kepemimpinan, kegiatan ekstrakurikuler dan wawasan wiyatamandala. Kegiatan itu disebut mampu meningkatkan kualitas karakter dan menciptakan siswa yang menjadi pengurus OSIS lebih berpengalaman.

Menjadi pengurus OSIS adalah tanggung jawab yang harus diselesaikan siswa di sekolah. Tanggung jawab yang dimaksud adalah menjalankan semua amanat yang dititipkan dengan cara menyelenggarakan dan menyelesaikan tugas yang dibuat saat rapat kerja. Pengurus OSIS akan mendorong sikap tanggung jawab setiap individu. Seperti yang dimaksud adalah dalam penyelenggaraan kegiatan serta pembuatan program kerja.

Ada berbagai cara yang dapat dilakukan para Pembina OSIS agar dapat mendorong sikap tanggung jawab setiap Pengurus OSIS di MAN 2 Mojokerto. Seperti yang diungkapkan oleh Lilik Ismawati sebagai berikut.

“saya dengan anak-anak selalu menjalin komunikasi mbk, menjalin komunikasi maksudnya gini setiap ada keluh kesah anak-anak cerita ke

saya. Terus untuk kegiatan juga, jadi dalam setiap kegiatan yang terselenggara juga saya selalu mengingatkan kepada anak-anak tanggung jawabnya agar proposal selesai sebelum beberapa minggu acara terlaksana. Terus saya juga menanyakan apa ada kendala dan sebagainya. Begitu mbk. Dan pada akhirnya anak-anak ya ternyata mampu menyelesaikan proposal beberapa minggu sebelum acaranya terlaksana” (Wawancara, 24 Februari 2020).

Hal serupa juga diungkapkan oleh Bapak Bambang Hadi Suyanto sebagai Pembina OSIS serta Waka Kesiswaan di MAN 2 Mojokerto di bawah ini:

“saya sebagai pemantau rencana Pengurus OSIS mbk. Seperti kalau ada kegiatan atau rencana kegiatan yang akan diselenggarakan mbk. Jadi saya selalu berkomunikasi dengan mereka agar program kegiatan tersebut berjalan di MAN 2 Mojokerto” (Wawancara, 27 Februari 2020).

Menurut data yang disampaikan oleh informan di atas bahwa seluruh Pembina OSIS yang ada di MAN 2 Mojokerto saling menjalankan tugasnya masing-masing sebagai pengawas dan pengontrol siswa dalam menjalankan program kerja untuk dapat membantu tercapainya visi, misi dan tujuan madrasah. Seperti yang diungkapkan oleh Zidan Syahrul Alim selaku ketua OSIS MAN 2 Mojokerto sebagai berikut:

“memang kak saya setuju bahwa komunikasi yang kita jalankan dengan bapak/ibu Pembina OSIS di MAN 2 Mojokerto terbilang lancar. Hal itu dibuktikan bahwa setiap agenda yang akan kita canangkan atau yang kita mau lakukan itu semua Pembina menanyakan bagaimana tindaklanjutnya, bagaimana proposal kegiatannya, apakah sudah selesai kendalanya seperti apa dan apa yang belum. Mereka selalu menanyakan seperti itu kak. Jadi saya merasa kita Pengurus OSIS itu tertantang agar bisa menyukseskan tanggung jawab kita dengan acara ini, karena kita merasa dukungan dari bapak/ibu Pembina OSIS itu sangat besar terutama lagi dalam hal komunikasi sangatlah intens. Selain persiapan tentang kegiatan atau acara saat belum dimulai, kegiatan yang sudah kita lakukan Pengurus OSIS juga melakukan pembuatan laporan dibantu dengan bapak/ibu Pembina OSIS. Jadi kita memang benar-benar diawasi dan dibimbing dari awal sampai akhir” (Wawancara, 03 Maret 2020).

Seperti yang diungkapkan oleh ketua OSIS MAN 2 Mojokerto di atas, bahwa menurutnya komunikasi yang berjalan dengan Pembina OSIS berjalan baik. hal itu terbukti dari beberapa persiapan yang dilakukan oleh para Pengurus selalu berkoordinasi baik dengan para Pembina. Persiapan tersebut berbentuk proposal kegiatan serta perencanaan kegiatan. Bimbingan yang dilakukan para Pembina OSIS bukan hanya dilakukan saat persiapan acara, namun juga melakukan pengecekan saat acara atau

kegiatan itu selesai dengan cara mengontrol laporan kegiatan.

Komunikasi yang terjalin dengan baik antara Pembina OSIS dan Pengurus OSIS akan menjadikan suatu program kerja yang dicanangkan berjalan atau tercapai. Pelaksanaan kebijakan sekolah terutama dalam pembinaan kesiswaan yaitu pengurus OSIS merupakan salah satu bentuk pengawasan dan pelatihan agar mewujudkan generasi bangsa yang terampil. Selain menjadi pengurus OSIS ada banyak juga upaya yang bisa dilakukan untuk dapat mewujudkan generasi bangsa agar terampil, yaitu dengan cara mengikuti kegiatan ekstrakurikuler.

Pengawasan Dalam Pembelajaran

OSIS merupakan wadah organisasi siswa di sekolah. Oleh karena itu setiap siswa secara otomatis menjadi anggota OSIS. Keanggotaan itu secara otomatis berakhir dengan keluarnya siswa dari sekolah yang bersangkutan. Berbeda dengan pengurus OSIS, mereka adalah siswa pilihan yang bertugas untuk membantu mencapai tujuan sekolah.

Pengurus OSIS memiliki kewajiban untuk dapat melakukan dan mengerjakan semua kegiatan yang sudah disusunnya melalui program kerja dan visi-misi yang dicanangkan. Kegiatan yang dilakukan oleh Pengurus OSIS mempunyai dampak untuk dapat mewujudkan cita-cita serta tujuan dari sekolah. Kepengurusan OSIS selalu melibatkan pihak petinggi sekolah, entah itu wakil kepala sekolah, bidang kurikulum, bidang kesiswaan bahkan guru mata pelajaran.

Komunikasi yang diselalu diterapkan oleh pengurus OSIS terhadap petinggi sekolah serta guru mata pelajaran merupakan proses penting mereka agar dapat mewujudkan cita-cita yang diharapkan sekolah. Selain menjalin kerjasama dengan para petinggi sekolah dan guru mata pelajaran, biasana para guru juga memberikan kajian dan beberapa penerapan ilmu agar mereka lebih memiliki sifat budi pekerti, kreatif dan karakter yang kuat.

Perhatian dan saran yang diberikan oleh wakil kepala sekolah, guru mata pelajaran dan Pembina OSIS merupakan elemen penting untuk dapat meningkatkan kinerja. Selain menjalin komunikasi dengan pengurus OSIS para guru selalu memberikan wawasan dalam bentuk pelatihan. Untuk menjadi pengurus OSIS. Sekolah mewajibkan siswa untuk mengikuti kegiatan latihan kepemimpinan, kegiatan ekstrakurikuler dan wawasan wiyatamandala. Kegiatan itu disebut mampu meningkatkan kualitas karakter dan menciptakan siswa yang menjadi pengurus OSIS lebih berpengalaman.

Menjadi pengurus OSIS adalah tanggung jawab yang harus diselesaikan siswa di sekolah. Tanggung jawab yang dimaksud adalah menjalankan sema amanat yang

dititipkan dengan cara menyelenggarakan dan menyelesaikan tugas yang dibuat saat rapat kerja. Pengurus OSIS akan mendorong sikap tanggung jawab setiap individu. Seperti yang dimaksud adalah dalam penyelenggaraan kegiatan serta pembuatan program kerja.

Kegiatan yang dilaksanakan oleh OSIS dapat dibagi atas dua macam kegiatan, yaitu kegiatan rutin dan kegiatan insidental (tidak rutin). Contoh kegiatan rutin adalah melaksanakan peringatan Hari Besar Agama, (PHBN) Peringatan Hari Besar Nasional, Latihan Kepemimpinan, Peringatan Hari Jadi Sekolah, Masa Orientasi Siswa baru, latihan pidato, senam bersama, penerbitan mading dan lain-lain. Dalam pengertian bahwa kegiatan tersebut sudah dijadwalkan terlebih dahulu lewat program kerja dan bersifat rutin diadakan, entah tiap tahun, tiap bulan atau tiap minggu.

Kegiatan insidental merupakan kegiatan atau acara yang sifatnya tidak rutin hanya sesekali diadakan sesuai dengan aspirasi yang berkembang atau disebabkan adanya instruksi dari pihak sekolah. Contoh dari kegiatan insidental adalah pelaksanaan seminar anti narkoba, pelatihan pengolahan limbah sampah organik, mengikuti lomba yang diadakan di luar sekolah, mengirimkan utusan dalam sebuah kegiatan seni atau agama dan lain-lain.

Struktur kepengurusan OSIS terdiri atas Pengurus Atas (Pengurus Inti) dan Penanggung Jawab Seksi serta Koordinator dan Anggota. Struktur dari Pengurus OSIS antara lain, Ketua, Wakil, Bendahara, Sekertaris dan anggota Sekertaris Bidang sesuai dengan kebutuhan setiap sekolah masing-masing. Seksi atau coordinator yang umum di sediakan oleh sekolah dalam OSIS seperti bidang keagamaan, pendidikan dan kewarganegaraan, humas, seni budaya, olahraga dan masih banyak lagi.

Struktur keanggotaan pengurus OSIS selalu diganti setiap tahun. Pergantian tersebut sesuai dengan prosedur dan mekanisme aturan yang sudah diatur sedemikian rupa oleh setiap sekolah. Setiap sekolah memiliki perbedaan dalam meresuffle kepengurusan OSIS. Ada yang menyelenggarakan sebagaimana layaknya Pemilu, kotak suara, lembar pemilih, dengan menyediakan bilik suara, kampanye monologis dan dialogis, pemaparan visi misi dan program kerja, sampai ke model pemilihan yang sederhana dengan cara memperkenalkan para calon Ketua OSIS di hadapan siswa saat upacara dan memberikan kesempatan untuk membacakan visi-misi atau dengan memperkenalkan ke setiap kelas lalu menulis pilihan mereka di kertas lalu diambil oleh panitia. Ada juga sistem rekrutmen Pengurus OSIS yang berdasarkan intervensi (campur tangan) pihak sekolah, seperti .

Kepala Sekolah, Pembina OSIS atau Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan sudah menentukan kriteria para siswa atau siswi yang mampu untuk menjadi Ketua dan

Pengurus OSIS tanpa harus melalui sistem pemilihan langsung. Yang pasti masing-masing memiliki sisi positif dan negatifnya.

Pada prinsipnya siapapun boleh dan bisa jadi Ketua dan Pengurus OSIS. Namun, mengingat tugas dari jabatan tersebut dan tanggung jawab yang besar menjadikan butuh perhatian khusus. Sehingga, dengan alasan tersebut sekolah harus melakukan proses seleksi yang cukup ketat. Proses seleksi tersebut merupakan salah satu komponen yang dapat memilih siswa yang pantas dijadikan sebagai Pengurus OSIS. Karena nantinya siswa tersebut akan menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sebagai penggerak tujuan dari sekolah.

Di MAN 2 Mojokerto siswa atau siswi yang boleh menjadi Pengurus OSIS adalah mereka-mereka yang berstatus anak kelas XI dan X dengan catatan mereka mengikuti rekrutment yang diselenggarakan oleh kepengurusan sebelumnya. Untuk anggota pengurus OSIS setiap sekolah harus membuat kepengurusan sesuai dengan komposisi di sekolah. Perbandingan antara siswa dan pengurus OSIS harus seimbang, tidak boleh berbeda jauh. Hal ini dikarenakan keterwakilan dari suara siswa bisa tersampaikan dengan baik. Selain itu kelas XII tidak diwajibkan untuk kontribusi dalam kepengurusan OSIS di sekolah. Karena waktu mereka difokuskan untuk ke jenjang berikutnya.

Pengurus OSIS memiliki kinerja untuk dapat membantu mewujudkan dan merealisasikan visi-misi dan tujuan dari sekolah. Namun, tak lupa juga tugas utama mereka adalah mengikuti pembelajaran di kelas. Seperti yang diketahui bahwa siswa yang menjadi Pengurus OSIS akan lebih memprioritaskan organisasinya daripada kewajibannya mencari ilmu. Namun, Pembina OSIS di MAN 2 Mojokerto tidak membiarkan hal itu terjadi. Seperti yang diungkapkan oleh ibu Lilik Ismawati di bawah ini.

“di sekolah mas, ada aturan bahwa mereka yang tidak mengikuti pelajaran bukan karena alasan yang serius dan benar akan ditindaklanjuti. Seperti Pengurus OSIS juga mas, yang mempunyai program kerja itu ya mereka yang menjalankan. Yang lainnya yang tidak masuk panitia ya ikut pembelajaran di kelas saja”

Menurut penjelasan dari ibu Lilik Ismawati semua acara yang ada di sekolah tidak melibatkan seluruh Pengurus OSIS. Namun, hanya ada beberapa saja yang terikat dan ikut andil dalam kepanitiaan. Yang ikut dalam kepanitiaan tentu adalah siswa-siswa yang ikut ke dalam satu sie atau kelompok tersebut. Penjelasan ibu Lilik Ismawati pun dilanjutkan di bawah ini.

“kebijakan seperti itu dibuat sekolah untuk mengantisipasi mbk. Soalnya kalau ga seperti itu anak-anak malah meremehkan. Banyak yang ga

ikut pembelajaran. Pengurus OSIS sama yang lainnya sama aja, tidak ada bedanya. Jadi untuk aturan itu memang teman-teman Pengurus OSIS juga harus menjalankan. Surat keluar sekolah ya kita tidak mengeluarkan seenaknya mbk, harus diverifikasi alasannya kenapa. Makanya, seluruh Pengurus OSIS yang melaksanakan kegiatan boleh untuk meninggalkan jam pembelajaran. Namun, kalau ada kegiatan yang tidak melibatkan seluruh anggota Pengurus ya ikut pelajaran mas” Hal serupa juga diungkapkan oleh Yulia Pratitis di bawah ini.

“kalau ada kegiatan yang tidak begitu besar dan tidak melibatkan seluruh Pengurus OSIS ya yang lainnya wajib untuk mengikuti pembelajaran mbk. Karena tugas siswa mencari ilmu mbk. Jadi kalau kegiatannya tidak besar dan mampu diikuti hanya sebagian Pengurus ya yang bertugas aja mbk ya ikut menjadi panitia lainnya tidak. Karena sekolah ini juga agak sulit memberikan surat izin kepada mereka yang tidak mengikuti pelajaran tergantung kalau memang alasan itu sangat penting sekolah mengizinkan. Begitu juga kegiatan, kalau kegiatannya tidak besar tidak mengganggu pembelajaran dan bisa dilakukan hanya oleh beberapa orang ya itu saja mbk yang iut kepanitiaannya yang tidak tergabung ya belajar aja”

Menurut Yulia Pratitis bahwa untuk mendapatkan izin tidak mengikuti pembelajaran di MAN 2 Mojokerto terbilang sulit. Karena sekolah tidak akan memberikan semudah itu izin bagi siswa yang tidak mengikuti pelajaran. Contoh untuk menjalankan acara besar, jika acara besar tersebut membutuhkan banyak anggota dari Pengurus OSIS sekolah memberikan izin.

Langkah yang dilakukan sekolah ini adalah salah satu bentuk untuk melatih sikap tanggung jawab dari setiap siswa. Tanggung jawab dari setiap siswa adalah menuntut ilmu serta mengikuti pembelajaran di kelas yang dilaksanakan oleh bapak/ibu guru. Walaupun mereka memiliki tanggung jawab sebagai Pengurus OSIS di sekolah, tapi tidak boleh melupakan tugas dan tanggung jawab utamanya sebagai pelajar atau siswa.

Ketua OSIS MAN 2 Mojokerto menjelaskan bagaimana ara bapak/ibu guru, Pembina OSIS dan Pihak MAN 2 Mojokerto mengatur teman-temannya agar tanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Penjelasan tersebut disampaikan di bawah ini.

“MAN 2 Mojokerto merupakan sekolah yang tegas kak, soalnya apapun izin untuk meninggalkan kelas dan sekolah itu sangat lah ketat. Sekolah tidak dengan mudah memberikan izin kepada siswanya untuk dapat meninggalkan pembelajaran begitu saja. Bukan hanya siswa saja, kami juga Pengurus OSIS kalau ada kegiatan yang tidak begitu besar dan tidak membutuhkan banyak sekali panitia, kita dilarang

Pembina untuk meninggalkan kelas dan harus mengikuti pelajaran. Kalau tidak menepati aturan tersebut mendapat konsekuensi dari Pembina OSIS kak. Berulang kali bapak/ibu Pembina OSIS mengungkapkan bahwa itu upaya untuk meningkatkan sikap tanggung jawab kita, karena tugas utama kita kan memang belajar. Walaupun kita memang menjadi Pengurus OSIS tapi kita harus menomor satukan belajar “

Menurut jawaban yang diberikan oleh informan dari ketua OSIS MAN 2 Mojokerto menjelaskan bahwa dalam menjalankan tugasnya sebagai Pengurus OSIS mereka merasa bahagia, karena tugas tersebut merupakan tanggung jawabnya. Namun, para Pengurus OSIS tersebut tidak melupakan tugasnya menjadi seorang pelajar yang harus belajar di sekolah.

Pemaparan yang dijelaskan oleh Ketua OSIS di atas menjelaskan bahwa untuk mengikuti organisasi siswa intra tersebut memiliki dampak positif maupun negative. Dampak positif yang ditemukan siswa dalam menjadi Pengurus OSIS adalah suatu keinginan yang dapat memenuhi kepuasan batin dari setiap siswa, seringkali para siswa yang bergabung di organisasi tersebut merasa sangat bangga karena dapat membantu visi-misi sekolah. Terpilih menjadi Pengurus OSIS merupakan salah satu prestasi yang tidak didapatkan oleh seluruh siswa. Ada banyak siswa yang mengikuti seleksi namun tidak terpilih. Tugas menjadi Pengurus OSIS adalah menampung aspirasi dari setiap siswa untuk disampaikan kepada sekolah. Selain itu juga membantu sekolah untuk mewujudkan visi-misi yang dicanangkan. Ketika tugas tersebut terlaksana, maka kebanggaan menjadi Pengurus OSIS akan lebih bertambah lagi.

Selain ada sisi positifnya, bergabung menjadi Pengurus OSIS juga memiliki sisi negatifnya. Seperti siswa yang bergabung tidak mampu mengupayakan antara belajar dan berorganisasi, sehingga dengan keadaan seperti itu mempengaruhi nilai-nilai uannya yang merosot. Selain adanya pengaruh terhadap nilai pelajaran, faktor lainnya yang diterima oleh Pengurus OSIS adalah minimnya waktu bisa berkumpul dengan keluarga. Karena waktu libur yang mereka dapatkan digunakan untuk rapat serta menyelenggarakan persiapan kegiatan sekolah. Selain itu dampak yang dapat diterima adalah ketika para Pengurus OSIS izin keluar pada saat jam pembelajaran, terdapat beberapa reaksi para guru yang tidak memperbolehkannya. Semua dampak tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oeh Ketua OSIS MAN 2 Mojokerto.

OSIS merupakan salah satu wadah kegiatan atau organisasi para siswa di sekolah, organisasi tersebut adalah jalur pembinaan yang dilakukan oleh para guru untuk dapat terwujudnya tujuan pembinaan dan sekolah melalui OSIS. Oleh sebab itu, untuk mencapai tujuan

tersebut maka OSIS harus melakukan beberapa kegiatan pelatihan kepemimpinan, kaderisasi serta wawasan wiyatamandala. Tanpa adanya penyelenggaraan kegiatan tersebut, tujuan yang diinginkan tidak akan bisa tercapai.

Dengan adanya kebijakan yang dibuat oleh sekolah tersebut membuat siswa akan lebih tanggung jawab lagi terhadap dirinya. Walau memang mereka ditugaskan sebagai Pengurus OSIS di MAN 2 Mojokerto, namun sekolah tidak memberikan kebebasan seluruhnya dalam pembelajaran di kelas. Pembelajaran tetap dilaksanakan, ketika ada kegiatan yang tidak mengganggu. Dan Pengurus OSIS tidak diberikan izin untuk tidak mengikuti pembelajaran apabila kegiatan yang dibuat oleh mereka tidak besar atau bisa dijalankan oleh beberapa siswa. Hal ini merupakan salah satu peran dari Pembina OSIS untuk dapat meningkatkan sikap tanggung jawab Pengurus OSIS.

Pembahasan

Penelitian ini menggunakan teori dari Albert Bandura. Teori dari Albert Bandura menjelaskan bahwa guru mempunyai peran penting dalam proses mempengaruhi siswa. Proses mengamati dan meniru perilaku dan sikap orang lain sebagai model merupakan tindakan belajar. Perilaku manusia merupakan perilaku dalam konteks interaksi timbal balik yang berkesinambungan antara kognitif, perilaku dan pengaruh lingkungan. Kondisi lingkungan sekitar individu sangat berpengaruh pada pola belajar sosial.

Perilaku individu tidak semata-mata refleksi otomatis atas stimulus (S-R Bond), melainkan juga akibat reaksi yang timbul sebagai hasil interaksi antara lingkungan dengan skema kognitif individu itu sendiri. Prinsip dasar belajar menurut teori ini, bahwa yang dipelajari individu terutama dalam belajar sosial dan moral terjadi melalui peniruan (*imitation*) dan penyajian contoh perilaku (*modeling*). Guru dapat memberikan contoh atau suri tauladan yang baik agar dapat mempengaruhi siswa. Teori ini juga masih memandang pentingnya pemberian *reward* dan *punishment* yang akan mempengaruhi individu akan berfikir dan memutuskan perilaku sosial mana yang perlu dilakukan.

Bandura memaparkan ada empat proses yang memengaruhi belajar observasional setiap siswa. Empat proses itu antara lain, *attentional*, proses *retensional*, proses perilaku dan proses motivasi. Keempat proses belajar tersebut mampu untuk meningkatkan kepribadian siswa menjadi lebih baik. Siswa dapat menjadikan guru sebagai model, namun juga masih melihat perilaku dan tindakan yang sesuai dengan norma yang berlaku.

Perhatian (*Attention*), Bandura menganggap belajar adalah proses yang terus berlangsung, tetapi dia menunjukkan bahwa hanya yang diamati saja yang

dapat dipelajari. Sesuatu dapat dipelajari ketika sebelumnya dapat tercermin dan terlihat dari tindakan seorang objek yang dijadikan panutan. Subjek atau model yang dijadikan panutan dalam bertindak dipilih berdasarkan kriteria yang sudah ditentukan, salah satunya adalah memiliki sikap atau tindakan yang baik. Proses belajar siswa dari perilaku atau tindakan akan sukses ketika memperhatikan orang lain.

Mengingat (*retention*), Pada tahap ini mengingat (*Retention*) individu yang mengawasi atau memperhatikan harus merekam fenomena itu dalam setiap ingatannya (memori). Supaya dapat meniru perilaku dari individu yang dijadikan model, seorang siswa harus selalu ingat perilaku tersebut. Para siswa mengingat perilaku tersebut dengan cara melakukan pengamatan, memilih tindakan baik dari subjek lain yang dijadikan model dengan melihat pengetahuan moral yang mereka terima.

Dalam pandangannya, Bandura mengungkapkan bahwa simbol yang disimpan secara tidak nyata merupakan wujud tentang hal-hal yang dialami setiap individu dengan cara mengambil pembelajaran secara mandiri yang berkelanjutan. Informasi yang baru didapatkan setelah itu disimpan secara kognitif oleh setiap individu, dapat diambil kembali, diulang kembali dan dikuatkan beberapa waktu setelah belajar mandiri, memiliki kemampuan untuk menyimpan informasi merupakan salah satu bagian terpenting dalam proses belajar.

Pembentukan (*Reproduction*), di tahap ini individu membentuk perilaku atau pembentukan perilaku merupakan penentuan sejauh mana hal-hal yang telah dipelajari akan diartikan ke dalam tindakan (*behavior*). Individu mungkin mempelajari secara pengetahuan (kognitif), namun ia tak mampu menerjemahkan informasi itu ke dalam perilaku karena keterbatasan. Bandura berpendapat jika manusia diperlengkapi dengan semua aparatur fisik untuk memberikan respon yang tepat, dibutuhkan latihan pengulangan (*repetition*) kognitif sebelum perilaku pengamat menyamai perilaku model. Dalam tahap pembentukan pembelajaran dengan proses pemberian latihan, merupakan salah satu cara agar dapat membantu para siswa memahami suatu materi dalam pelajaran. Tahap ini bisa memberikan dampak kepada motivasi siswa untuk melihat cara belajarnya.

Bandura memaparkan, bahwa informasi yang didapatkan melalui peniruan (*modeling*) bisa menjadi cetakan sebagai salah satu faktor membandingkan tindakan setiap individu. Dalam langkah ini mengamati perilaku individu lainnya dengan membandingkan perilaku dari dirinya sendiri merupakan suatu upaya yang dapat mencapai kepuasan.

Motivasi, Pada tahap motivasi juga penting dalam pemodelan Albert Bandura karena ia adalah penggerak individu untuk terus melakukan sesuatu. Ketika suatu proses penguatan dapat berlangsung, maka akan dapat mengakibatkan ekspetasi dalam diri pengamat berjalan. Pengamat bisa belajar dengan cukup dengan cara mengamati konsekuensi dari sifat, perilaku serta tindakan orang lain. Selain itu mereka juga dapat menyimpan informasi itu secara simbolis, dan dapat menggunakannya ketika semua itu (tindakan, perilaku dan sifat) bermanfaat bagi dirinya.

Bandura menjelaskan suatu hukuman berlaku karena adanya kesalahan yang diakibatkan oleh model. Pengamat sendiri memiliki fungsi sebagai *informative* (penguatan). Suatu langkah bisa menggerakkan kinerja dan dapat mempertahankan ketrampilan adalah dengan cara melakukan penguatan terhadap nilai serta penghargaan/intensif.

Berdasarkan data yang didapatkan oleh peneliti di lapangan, bahwa empat bagian di dalam pembelajaran melalui pengamatan yang perlu diperhatikan adalah perhatian, mengingat, produksi (pembentukan) dan motivasi ditemukan atau berjalan. Dalam pembelajaran melalui pengamatan pada bagian perhatian, mendapatkan data bahwa para Pembina OSIS MAN 2 Mojokerto selalu menjalin komunikasi baik dengan Pengurus OSIS.

Pengurus OSIS selalu melakukan konsultasi terhadap para Pembina OSIS tentang kegiatan yang akan dilakukan dan rencananya. Begitu juga sebaliknya, Pembina OSIS juga selalu mempertanyakan bagaimana tindak lanjut atau proses dari kegiatan yang akan dilaksanakan. Seperti contoh dalam pembuatan proposal kegiatan, data menjelaskan bahwa Pembina OSIS selalu mempertanyakan kesiapan proposal sebelum acara atau kegiatan tersebut berlangsung.

Dalam pembelajaran melalui pengamatan pada bagian mengingat, data menjelaskan bahwa Pengurus OSIS selalu memperhatikan amanat serta saran yang diberikan oleh Pembina OSIS. Seperti dalam memberikan aturan bahwa mereka tidak boleh meninggalkan pelajaran pada saat ada kegiatan yang masih bisa dilaksanakan oleh beberapa pengurus saja. Selain itu Pengurus OSIS di MAN 2 Mojokerto juga selalu mengingat nasehat dari bapak/ibu Pembina OSIS dalam menjalankan setiap kegiatan.

Dalam pembelajaran melalui pengamatan pada bagian pembentukan, data yang ditemukan berhasil menjelaskan bahwa dengan adanya beberapa peran yang dilakukan oleh Pembina OSIS seperti melakukan pengawasan dalam kegiatan, menjalin komunikasi dengan pengurus OSIS serta pengawasan dalam pembelajaran membentuk sikap tanggung jawab dari Pengurus OSIS agar menjalankan tugasnya semaksimal mungkin.

Dalam pembelajaran melalui pengamatan pada motivasi, data menunjukkan bahwa Pembina OSIS berperan sebagai motivator. Yang dimaksud dari motivator adalah Pembina OSIS selalu memberi arahan, saran dan membimbing para Pengurus OSIS agar berhasil menjalankan setiap proker (program kerja) setiap sie dalam kepengurusan, sehingga tindakan atau perlakuan Pembina OSIS dapat mewujudkan tujuan secara benar dan tercapai.

Teori dari Albert Bandura tetap melihat seberapa pentingnya memberi penghargaan dan hukuman yang bisa mempengaruhi setiap orang untuk berfikir dan menerapkan perilaku sosial yang harus dilakukan sesuai kebutuhan. Seperti dalam penelitian, beberapa informan menjelaskan bahwa adanya pemberian *punishment* terhadap Pengurus OSIS yang tidak menjalankan kinerjanya dengan baik. Hukuman atau *punishment* tersebut berupa evaluasi dengan Pembina OSIS. Sedangkan untuk *reward* diberikan kepada sie dari setiap pengurus yang berhasil menjalankan prokeranya dengan baik. *reward* berupa pengakuan tertulis berupa sertifikat dari sekolah.

Dari data yang didapatkan, maka bisa disimpulkan bahwa dengan adanya pemberian tugas yang diberikan oleh Pembina OSIS kepada pengurus memunculkan atau menumbuhkan sikap karakter tanggung jawab. Hal itu terbukti dari kinerja para pengurus yang menjalankan seluruh fungsi dan perannya sesuai dengan *job description* yang ditentukan pada awal.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa strategi Pembina OSIS MAN 2 Mojokerto dalam membentuk karakter tanggung jawab pada pengurus OSIS adalah: 1) Pengawasan dalam organisasi. Pembina OSIS menjalankan strategi untuk dapat meningkatkan sikap tanggung jawab para Pengurus OSIS dengan cara selalu melakukan pengawasan organisasi kepada Pengurus OSIS. Pengawasan tersebut seperti para Pembina selalu memantau jalannya kegiatan yang dilakukan dan diselenggarakan oleh Pengurus OSIS MAN 2 Mojokerto.

(2) Menjalinkan komunikasi. Pembina OSIS juga melakukan strategi agar Pengurus OSIS dapat meningkatkan sikap tanggung jawab adalah dengan cara menjalin komunikasi yang aktif dengan Pengurus OSIS. Komunikasi tersebut seperti memberikan arahan, memberikan saran serta selalu mempertanyakan kelanjutan dari setiap program.

(3) Pengawasan dalam pembelajaran. Pengurus OSIS MAN 2 Mojokerto selain mempunyai jabatan sebagai Pengurus OSIS, mereka juga tetap menjadi seorang

pelajar atau siswa yang mempunyai tugas utama menuntut ilmu atau mengikuti pelajaran di kelas. Sehingga Pembina OSIS mempunyai startegi untuk selalu mengawasi Pengurus OSIS agar selalu mengikuti prmbelajaran di kelas ketika tidak menjalankan tugas. Hal ini dapat menumbuhkan sikap tanggung jawab setiap siswa.

Saran

Dengan melihat simpulan di atas, maka disarankan beberapa hal untuk diperhatikan agar Pembina OSIS dapat membentuk karakter tanggung jawab Pengurus OSIS di MAN 2 Mojokerto antara lain: (1) Kepada lembaga pendidikan terkait agar meningkatkan perhatian terhadap OSIS, baik dari segi bimbingan maupun dana. (2) Kepada Pengurus OSIS, tingkatkan aktifitas dan kreatifitas dalam kegiatan-kegiatan OSIS. Dan tidak lupa untuk menjalankan tiap kegiatan sesuai dengan program kerja yang sudah dicanangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. 2018. *Implementasi Pendidikan Karakter Pada OSIS SMP Negeri 1 Karangbinangun Lamongan*. Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Andri, Wedi. 2016. *Implementasi Pendidikan Karakter Siswa OSIS Di Sma N 7 Purworejo*. Jurnal Kebijakan Pendidikan. Volume V.
- Atika, Surya. 2014. *Pelaksanaan Pendidikan Karakter (Religius, Tanggung jawab Dan Disiplin) Di Slb Al Ishlaah Padang*. Padang: Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus. Volume 3 Nomor 3
- Budiningsih, Asri. 2004. *Pembelajaran Moral*. Jakarta: Rineke Cipta.
- Daryanto. 2013. *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media
- Depdikbud RI. 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. h. 388
- Dharma, Kesuma, Triatna, C. & Permana, H. J. 2011. *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik Di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Direktorat Pembinaan SMP. 2010. *Pendidikan Karakter Di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Fitri, A.Z. 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Gunarsa, Singgih D. 2011. *Dasar dan Teori Perkembangan Anak*. Jakarta : Gunung Mulia
- Hadiwijaya. 2008. *Pengertian dan Peranan OSIS*. (<http://www.scribd.com/doc/23711066/Pengertian-Dan-Peranan-OSIS>. diakses tanggal 24 Juli 2018 pukul 10.36 WIB).
- Indah, Ivonna dkk. 2003. *Pendidikan Budi Pekerti*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ismi, Rudy. 2016. *Analisis Penerapan Kebijakan Pendidikan Berbasis Karakter Siswa Smk Negeri 5 Malang*. Malang: Jurnal Pendidikan Biologi Indonesia. Volume 2 Nomor 2.
- Lickona, Thomas. 2012. *Character Matters*. Jakarta: Bumi Aksara
- Lickona, Thomas. 2013. *Educating for Character Bagaimana Sekolah dapat Mengajarkan Sikap Hormat dan Tanggung Jawab*. Jakarta: Bumi Aksara
- Mamat, Supriatna. 2010. *Pendidikan Karakter Melalui Ekstrakurikuler*. Bandung: file.upi.edu/.../25._PENDIDIKAN_KARAKTER_VIA_EKSTRA.pdf - Cached.
- Muslich, Masnur. 2011. *Pendidikan Karakter-Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: PT. Bumi aksara.
- Muhyadi. 2010. *Organisasi Teori, Struktur dan Proses*. Jakarta: Depdikbud
- Mustari, Mohamad. 2014. *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Narwanti, Sri. 2011. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Familia
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2008 Tentang Pembinaan Kesiswaan.
- Rizal, Syaiful. 2017. *Strategi Guru Kelas dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Karakter Pada Siswa SD/MI*. Yogyakarta: Jurnal Pendidikan Guru Mi. Vol 4 (1): 45-60.
- Rohmat, Mulyana. 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Bandung: Alfabeta.
- Sudjana, Nana. 2005. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya. h. 29
- Surat Keterangan Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor: 226/Kep/O/1992.
- Syahrul, Ahan. 2011. *Intelektual dan Peradaban Masyarakat*. Malang: Intrans Publishing.
- Totok, Yayuk. 2015. *Strategi Guru Pkn Dalam Membentuk Sikap Tanggung jawab Siswa Di Sma Negeri 1 Mojosari Kabupaten Mojokerto*. Mojokerto: Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan. Volume 02 Nomer 03: 877-891.
- Wibowo, Agus. 2012. *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Zuriah, Nurul. 2011. *Pendidikan Moral & Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: Bumi Aksara.

